



Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah Dasar

Dewa Made Riyan Gunawan^{1*}, Ni Wayan Suniasih² 

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 09, 2021

Accepted April 20, 2021

Available online April 25, 2021

Kata Kunci:

Profil Pelajar Pancasila,
Bela Negara

Keywords:

Pancasila Student Profile,
Defending the Country



This is an open access article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by
Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Pengalaman siswa tentang nilai-nilai sila Pancasila mengalami penurunan, hal tersebut dibuktikan dengan kasus menyimpang seperti tawuran, perundungan, pelecehan, serta vandalisme yang terjadi di tempat umum mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil pelajar Pancasila dalam usaha bela negara di kelas V SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penentuan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 79 orang. Pengumpulan data menggunakan metode non tes berupa kuesioner. Tahap analisis data menggunakan 2 teknik yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis data penelitian ini ditemukan bahwa persentase skor pengamalan profil pelajar Pancasila pada keenam aspek berbeda. Setiap aspeknya dideskripsikan sebagai berikut aspek pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia memiliki persentase skor sebesar 86,42%, aspek kedua berkebinekaan global memiliki persentase skor sebesar 84,3%, aspek ketiga bergotong royong memiliki persentase skor sebesar 82,08%, aspek keempat mandiri memiliki persentase skor sebesar 80,38%, aspek kelima bernalar kritis memiliki persentase skor sebesar 77,94%, aspek keenam kreatif memiliki persentase skor sebesar 80,22%. Maka, pengamalan profil pelajar Pancasila dari siswa dapat dikategorikan baik, namun masih terdapat siswa yang menjawab pernyataan dengan jawaban kearah negatif. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat dikaji lebih mendalam guna melengkapi dan dapat dipakai sebagai pijakan bagi peneliti lain.

ABSTRACT

Students' practice of the values of the Pancasila precepts has decreased, this is evidenced by deviant cases such as brawls, bullying, harassment, and vandalism that occur in public places. This study aims to analyze the profile of Pancasila students in the effort to defend the state in fifth grade elementary school. This type of research is descriptive research. Determination of the sample using cluster sampling technique with a total sample of 79 people. Collecting data using a non-test method in the form of a questionnaire. The data analysis phase uses 2 techniques, namely quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. The results of the data analysis of this study found that the percentage score of the Pancasila student profile practice in the six different aspects. Each aspect is described as follows: the first aspect is faith, piety to God Almighty, and noble character which has a score percentage of 86.42%, the second aspect of global diversity has a score percentage of 84.3%, the third aspect of mutual cooperation has a score percentage of 82.08 %, the fourth independent aspect has a score percentage of 80.38%, the fifth aspect of critical reasoning has a score percentage of 77.94%, the sixth creative aspect has a score percentage of 80.22%. So, the practice of the Pancasila student profile from students can be categorized as good, but there are still students who answer statements with answers in a negative direction. The implications of this research are expected to be studied more deeply in order to complement and can be used as a basis for other researchers.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang majemuk, hal tersebut berdasarkan dari perbedaan yang terdapat pada negara Indonesia yang sangat beragam di setiap daerahnya, dikarenakan negara Indonesia terdiri dari banyak pulau serta dibatasi oleh lautan (Basyriah, 2019; Yulianti & Dewi, 2021). Perbedaan di Indonesia

tidak menyebabkan timbulnya pergesekan yang kuat pada masyarakat. Hal tersebut disebabkan negara Indonesia dibentuk dengan dasar yang sangat kuat yaitu 4 pilar kebangsaan yang terdiri dari Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945 sebagai konstitusi negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk negara dan Bhineka Tunggal Ika sebagai seboyan negara (Sagalane, 2017). Keempat hal ini sangat memegang peran penting bagi keutuhan negara Indonesia dengan segala kemajemukan (Basri et al., 2021; A. Hasanah et al., 2020). Segala perbedaan etnis, suku bangsa dan hal lainnya dipersatukan dalam bangsa Indonesia serta ditopang oleh 4 pilar kebangsaan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Sebagai upaya menjaga keutuhan negara dapat melalui pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan tidak dapat terlepas dari lingkungan untuk membentuk siswa yang memiliki pendidikan karakter yang baik (Saputro & Murdiono, 2020; Sopian, 2021). Pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru terdengar dalam dunia pendidikan karena di sekolah tidak hanya berfokus terhadap kognitif saja, akan tetapi selalu mengajarkan bagaimana siswa bersikap dengan baik (Farhani, 2019; R & Putra, 2021; Saputro & Murdiono, 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diupayakan lebih optimal agar nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi bekal untuk membangun generasi masa depan bangsa.

Namun kenyataannya didalam kehidupan bermasyarakat masih terjadi pergesekan yang menyebabkan perilaku menyimpang. Salah satu penyebabnya adalah generasi muda yang belum memiliki kesadaran tinggi terhadap bela negara, masih banyak bentuk kekerasan yang dilakukan pelajar seperti tawuran, perundungan, pelecehan serta vandalisme yang terjadi di tempat umum. Menurut data penelitian generasi muda melakukan kekerasan pada tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa, tahun 2014 Komisi Nasional Perlindungan Anak menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulan dan tahun 2015 angka kekerasan pelakunya antar pelajar atau siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen (Suriata, 2019). Selain itu ancaman dari kurangnya rasa bela negara bagi generasi muda adalah radikalisme dan kekerasan didunia pendidikan saat ini seperti berikut : 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, 45% siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 50% anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah, 48,9% siswa Jabodetabek setuju aksi radikal (Hartono, 2020). Kecenderungan tindakan negatif yang ditampilkan sebagian para pemuda mengindikasikan bahwa mereka telah mengabaikan kewajiban untuk turut serta dalam bela negara, karena sikap dan tindakan yang ditampilkan para pemuda tidak mencerminkan posisi atau peran mereka sebagai pemuda (Septiana, 2020). Implementasi nilai-nilai bela negara dapat dilaksanakan oleh setiap rakyat sesuai dengan profesi yang dijalani seperti pelajar, seorang pelajar dapat berkontribusi dalam bela negara dengan berprestasi dan berperilaku positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Mahendra & Kartika, 2020; Sabilla Febriany & Anggraeni Dewi, 2021).

Salah satu cara untuk dapat meningkatkan perilaku positif bagi pelajar adalah dengan meningkatkan nilai-nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter (Basri et al., 2021; Gifari et al., 2019). Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemdikbud) merancang rencana strategis penanaman nilai-nilai Pancasila untuk generasi muda terutama pelajar. Kemdikbud merealisasikan visi dari presiden melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila yang berisikan tentang profil ideal pelajar Indonesia yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi enam dimensi yang terdiri dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Z. A. A. Sari et al., 2022; Wahyuningsih et al., 2021). Dengan enam dimensi tersebut pendidikan Indonesia semestinya mengarah pelajar dalam bernalar kritis, komperhensif, cinta tanah air serta bangga menjadi putra dan putri bangsa Indonesia (Nurasiah et al., 2022a; Sagalane, 2017). Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila (Wahyuningsih et al., 2021; Sulistyati, 2021; Hasudungan & Abidin, 2020). Strategi penerapan Profil Pelajar Pancasila bagi siswa juga diharapkan dapat mengurangi kasus negatif atau perilaku menyimpang siswa di sekolah ataupun masyarakat (Nurasiah et al., 2022b; Wahyuningsih et al., 2021).

Beberapa temuan menyatakan projek penguatan pelajar Pancasila menjadikan nuansa baru dalam Pendidikan di Indonesia saat ini, yang mana dengan adanya alokasi waktu terpisah membuat guru lebih bisa berinovasi merencanakan projek sesuai pemilihan dimensi dan karakteristik peserta didik (Nurasiah et al., 2022b). profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran dapat menjadi pendidikan karakter bagi siswa dan relevan pada setiap proses pembelajaran (Hasudungan & Abidin, 2020). Dengan memiliki etika yang baik, berperilaku positif, serta mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai nilai Pancasila akan menjadi kontribusi bagi pelajar dalam usaha bela negara (Suriata, 2019; Septiana, 2020). Dengan ancaman yang sangat besar akibat dari kurangnya kesadaran bela negara generasi muda maka sangat penting meningkatkan kesadaran bela negara dengan cara meningkatkan pemahaman nilai Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila. Dengan pengamalan dimensi yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila dapat membentuk kepribadian siswa sesuai dengan sila Pancasila sehingga dapat terhindar dari berperilaku dan bersikap negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Profil Pelajar Pancasila dalam usaha bela negara di kelas V SDN Gugus I Gusti Ngurah Jelantik Denpasar Utara.

2. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian deskriptif, jenis penelitian ini dipilih untuk dapat menggambarkan suatu fenomena yang terjadi secara deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Linarwati et al., 2016). Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif bisa mendeskripsikan suatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangan (Abdullah, 2018; A. A Gede Agung, 2018). Prosedur dari penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu yang pertama penyusunan instrumen berdasarkan kisi-kisi serta teori yang diperoleh. Tahap kedua yaitu pengumpulan data dari responden menggunakan angket yang telah disusun. Tahap ketiga yaitu menganalisis dan menyajikan data secara deskriptif kuantitatif serta deskriptif kualitatif.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN Gugus I Gusti Ngurah Jelantik Denpasar Utara sebanyak 140 siswa. Dari populasi penelitian ditentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Sampel merupakan suatu bagian dari jumlah serta suatu karakteristik tertentu yang dimiliki oleh populasi yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Teknik atau cara untuk menentukan sampel disebut *sampling*, yaitu cara yang digunakan untuk mengambil sampel dan mengikuti teknik atau jenis *sampling* yang digunakan (Sidiq & Choiri, 2019). Teknik *Sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Cluster Sampling*. Teknik *Cluster Sampling* biasa diterjemahkan dengan cara pengambilan sampel berdasarkan gugus. Pada teknik pengambilan sampel gugus, setiap gugus boleh mengandung unsur yang karakteristiknya berbeda-beda atau heterogen (Anak Agung Gede Agung, 2018). Pada penelitian ini mengambil sampel pada masing-masing sekolah sebanyak 1 kelas. Dikarenakan terdapat 3 Sekolah Dasar Negeri di Gugus I Gusti Ngurah Jelantik Denpasar Utara maka kelas yang digunakan sebagai sampel yaitu sebanyak 3 kelas yang terdiri dari kelas V di SDN 17 Dangin Puri sebanyak 29 orang, kelas V di SDN 21 Dangin Puri sebanyak 19 orang, dan kelas VA di SDN 28 Dangin Puri sebanyak 31 orang. Jumlah siswa yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 79 siswa, persebaran banyak sampel pada penelitian dapat diperhatikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Siswa Kelas V di SDN Gugus I Gusti Ngurah Jelantik Denpasar Utara

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
SD Negeri 17 Dangin Puri	V	29
SD Negeri 21 Dangin Puri	V	19
SD Negeri 28 Dangin Puri	VA	31
Total		79

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non tes berupa kuesioner atau angket yang diberikan kepada responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen berbentuk kuesioner atau angket yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Alternatif jawaban pada kuesioner disusun sesuai skala likert seperti pada Tabel 2. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Wardhana & Sujana, 2021).

Tabel 2. Skala Likert

Pilihan Skala	Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

(Wardhana & Sujana, 2021)

Pengumpulan data profil pelajar Pancasila digunakan kuesioner tertutup agar data yang diperoleh lebih terarah dan mempermudah pada saat penyajian data pada flowchart atau tabel. Berikut disajikan kisi-kisi dari kuesioner yang memuat tentang aspek profil pelajar Pancasila dengan indikator dan jumlah pernyataan positif serta negatif. Kisi-kisi profil pelajar Pancasila disajikan pada Tabel 3.

Kuesioner Profil Pelajar Pancasila yang sudah lulus uji validitas isi dan konstruk oleh judges, selanjutnya diuji coba kepada siswa untuk uji validitas butir dan reliabilitas instrumen, serta untuk mengetahui tingkat

reliabilitas. Dari uji coba dilakukan kepada 30 orang siswa kelas V yang dipilih secara acak. Hasil analisis yang telah dilaksanakan terhadap 57 butir pernyataan dapat dilihat pada [Tabel 4](#).

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Profil Pelajar Pancasila

No	Aspek Instrumen	Indikator	Nomor Butir Pernyataan		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama	2	1	15
		Akhlak pribadi	2	1	
		Akhlak kepada manusia	2	1	
		Akhlak kepada alam	2	1	
		Akhlak bernegara	2	1	
2.	Berkebhinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya	2	1	9
		Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama			
		Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	2	1	
3.	Bergotong royong	Kolaborasi	2	1	9
		Kepedulian	2	1	
		Berbagi	2	1	
4.	Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi	2	1	6
		Regulasi diri	2	1	
5.	Bernalar Kritis	Memperoleh serta memproses informasi dan gagasan	2	1	12
		Menganalisis dan mengevaluasi penalaran	2	1	
		Merefleksi pemikiran dan proses berpikir	2	1	
		Mengambil keputusan	2	1	
6.	Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal	2	1	6
		Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	2	1	
Jumlah			38	19	57

(Wahyuningsih et al., 2021)

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji Validitas Butir Tes

No	Aspek Instrumen	Nomor Butir Pernyataan yang Valid	Nomor Butir Pernyataan yang Tidak Valid
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	1, 2, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	3, 4, 8
2.	Berkebhinekaan global	16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24	18
3.	Bergotong royong	25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33	31
4.	Mandiri	34, 35, 36, 37, 38	39
5.	Bernalar Kritis	41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51	40, 41
6.	Kreatif	52, 53, 54, 55, 56, 57	
Jumlah		49	8

Berdasarkan hasil uji validitas butir yang dilaksanakan, diperoleh hasil jumlah pernyataan yang valid yakni sebanyak 49 pernyataan. Selanjutnya, pernyataan yang telah valid diuji reliabilitasnya. Hasil dari uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.946. Dari hasil tersebut menyatakan reliabilitas kuisioner tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Teknik analisis deskriptif yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu cara analisis atau pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat atau kata-kata, kategori-kategori mengenai suatu objek (benda, gejala, variabel tertentu), sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan umum (Anak Agung Gede Agung, 2018). Metode analisis deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah model Miles dan Huberman 1984. Analisis data yang dipergunakan dalam model Miles dan Huberman terdiri dari 3 langkah yaitu

yang pertama reduksi data, kedua penyajian data serta yang terakhir adalah kesimpulan atau verifikasi data. Teknik analisis deskriptif kuantitatif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan presentase, mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Anak Agung Gede Agung, 2018). Metode analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan mengolah data yang telah diperoleh melalui angket dalam bentuk skor dari menggunakan skala likert. Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan ketentuan pada Tabel 5.

Tabel 5. Konversi Tingkat Pencapaian dengan Skala 5

Tingkat Pencapaian %	Nilai Angka	Nilai Huruf	Kualifikasi
90-100	4	A	Sangat Baik
80-89	3	B	Baik
65-78	2	C	Cukup
40-64	1	D	Kurang
00-39	0	E	Sangat Kurang

(Anak Agung Gede Agung, 2018)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis terkait profil pelajar Pancasila pada siswa kelas V Sekolah Dasar dalam usaha bela negara. Penelitian ini melalui 3 tahap yaitu yang pertama tahap penyusunan instrumen berdasarkan teori dan uji kelayakan. Angket yang disusun telah melalui uji konstruk oleh judges, uji validitas butir tes, dan uji reliabilitas untuk syarat kelayakan angket. Tahap yang kedua yaitu pengumpulan data pada siswa kelas V Sekolah Dasar, penyebaran angket dilaksanakan pada 79 sampel yang telah ditentukan. Tahap yang ketiga yaitu menganalisis data yang telah diperoleh, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis profil pelajar Pancasila disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tabel Data Hasil Analisis Profil Pelajar Pancasila

No	Aspek	Persentase Skor	Kualifikasi
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	86,42%	Baik
2.	Berkebhinekaan global	84,3%	Baik
3.	Bergotong royong	82,08%	Baik
4.	Mandiri	80,38%	Baik
5.	Bernalar Kritis	77,94%	Cukup
6.	Kreatif	80,22%	Baik

Berdasarkan hasil analisis profil pelajar Pancasila diperoleh persentase skor serta kualifikasi setiap aspek pada profil pelajar Pancasila. aspek pertama Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu 86,42% yang dikualifikasikan baik. Aspek kedua berkebhinekaan global memperoleh persentase sebesar 84,3% yang dikualifikasikan baik. Aspek ketiga bergotong royong memperoleh persentase sebesar 82,08% yang dikualifikasikan baik. Aspek keempat mandiri memperoleh persentase sebesar 80,38% yang dikualifikasikan baik. Aspek kelima bernalar kritis memperoleh persentase 77,94% yang dikualifikasikan cukup. Aspek keenam kreatif memperoleh persentase sebesar 80,22% yang dikualifikasikan baik.

Pembahasan

Pada penelitian ini merangkum hasil kuesioner masing-masing aspek dari profil pelajar Pancasila, penjelasan terhadap persentase skor yang didapat pada masing masing aspek profil pelajar Pancasila yaitu aspek yang pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Aspek pertama dari profil pelajar Pancasila di SD N Gugus I Gusti Ngurah Jelantik yaitu baik. Pada aspek yang pertama mendapatkan persentase skor yang paling tinggi, hal itu disebabkan pengamalan nilai religius siswa dapat dikategorikan baik. Sebagai warga negara di Indonesia sudah tentu diwajibkan memiliki kepercayaan sesuai dengan agama yang dilegalkan, ajaran agama yang dianut oleh setiap warga negara telah dibina sejak dari kecil. Pengamalan nilai religius siswa selalu dikembangkan melalui segala jenis kegiatan sekolah, kegiatan tersebut selalu dihubungkan dengan nilai religius dan akhlak mulia seperti pada saat berdoa serta sikap sopan. Penanaman karakter religius dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan kedalam pelaksanaan program pengembangan diri siswa pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah (Narimo & Sanusi, 2020; F. Rahmawati et al., 2020). Selain itu faktor yang

menyebabkan meningkatnya nilai religius siswa adalah pembiasaan di lingkungan rumah, orang tua yang mengarahkan dengan baik anaknya dalam menganut agama sudah tentu akan memiliki pemahaman yang baik terkait agama dan akhlak (Juanda, 2019; Narimo & Sanusi, 2020). Faktor pendukung pengimplementasian pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, adanya dukungan dari orang tua siswa, komitmen bersama warga sekolah serta fasilitas yang memadai (F. F. Hasanah & Munastiwi, 2019; Silkyanti, 2019). Tentu dari faktor yang telah dipaparkan tersebut mendukung persentase skor paling tinggi dari aspek pertama profil pelajar Pancasila.

Aspek kedua dari profil pelajar Pancasila yaitu berkebinekaan global. Pengamalan aspek kedua dari siswa kelas V di SD N Gugus I Gusti Ngurah Jelantik dapat dikategorikan baik. Pada aspek kedua mendapatkan persentase skor tertinggi kedua dari keenam aspek profil pelajar Pancasila. Pemahaman siswa tentang perbedaan dan keberagaman di sekolah dapat dikategorikan baik. Faktor yang mempengaruhi dari menghargai keberagaman siswa dikelas tentu akibat interaksi yang terjadi pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak terbatas antara perbedaan suku, ras, ataupun agama. Pemahaman tentang sangat perlu direfleksikan oleh siswa di ruang kelas, diperlukan strategi yang beragam terhadap peserta didik dalam meningkatkan nilai kebinekaan seperti diskusi, observasi, studi kasus, simulasi dan bermain peran (H. Rahmawati et al., 2021; Sagalane, 2017). Selain itu bimbingan dan contoh yang diberikan oleh guru menjadi faktor yang dapat meningkatkan pemahaman kebinekaan siswa, guru mencontohkan bagaimana sikap dan perilaku dalam menghargai keragaman (Nurasiah et al., 2022b; Z. A. A. Sari et al., 2022). Metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku (Sugito, 2020).

Aspek ketiga dari profil pelajar Pancasila yaitu bergotong royong. Pengamalan aspek ketiga dari siswa kelas V di SD N Gugus I Gusti Ngurah Jelantik dapat dikategorikan baik. Pada aspek ketiga mendapatkan persentase skor tertinggi ketiga dari keenam aspek profil pelajar Pancasila. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengamalan gotong royong dari siswa yaitu dari proses pembelajaran. Guru mengkondisikan suatu kelas agar dapat bekerja sama antara satu sama lain oleh siswa, dari program yang diciptkan oleh guru akan menyebabkan siswa akan bersosialisasi dengan teman sekitar serta berkolaborasi dengan teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas. Strategi guru dalam menanamkan sikap karakter gotong royong seperti memberi contoh langsung kepada siswa, memberikan reward berupa pujian-pujian sehingga semangat gotong royong siswa sejalan dengan tujuan pendidikan di sekolah (Kurniawati & Mawardi, 2021; Mulyani et al., 2020). Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman nilai siswa dalam gotong royong adalah kegiatan siswa di luar jam pelajaran atau ekstrakurikuler, ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang mementingkan kerja sama dalam kelompok seperti pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler melatih siswa dalam bekerjasama dalam suatu kelompok serta melatih kekompakan, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan membiasakan siswa dalam bekerjasama dengan seluruh teman (F Aisara et al., 2020; Fidhea Aisara et al., 2020). Mengemukakan penanaman pembentukan nilai karakter bangsa kepada siswa lebih efektif melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan memperlihatkan nilai kerja sama, suka tolong menolong, sehingga pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir dan cara bertindak untu menjadikan siswa lebih baik dan berintegrasi (Hardianti et al., 2021; Prihanawati & Hidayah, 2018).

Aspek keempat dari profil pelajar Pancasila yaitu mandiri. Pengamalan aspek keempat dari siswa kelas V di SD N Gugus I Gusti Ngurah Jelantik dapat dikategorikan baik. Pada aspek keempat dari profil Pelajar Pancasila memiliki persentase skor terendah ketiga dari keenam aspek yang ada. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter mandiri dari setiap siswa. Salah satu faktornya adalah dorongan dari keluarga terutama orang tua, orang tua mengkondisikan siswa untuk dapat melakukan banyak hal secara individu seperti menyelesaikan pekerjaan rumah serta pembiasaan. Selanjutnya faktor lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah siswa diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dengan proses pembelajaran yang dirancang oleh guru serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada siswa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan karakter mandiri dari siswa yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Indrianto & Sya'diyah, 2020). Selain itu regulasi diri secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa serta regulasi diri dan kedisiplinan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa (Bruno, 2019; Purwaningsih & Herwin, 2020).

Aspek kelima dari profil pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis. Pengamalan aspek keempat dari siswa kelas V di SD N Gugus I Gusti Ngurah Jelantik dapat dikategorikan cukup. Pada aspek bernalar kritis mendapatkan persentase skor paling rendah dari keenam aspek profil Pelajar Pancasila. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bernalar kritis siswa, pertama dari dalam siswa yang dipengaruhi kemampuan siswa dalam bernalar serta motivasi siswa dalam menggunakan kemampuan bernalar dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu terdapat faktor yang dipengaruhi dari luar diri siswa seperti kondisi lingkungan pergaulan siswa di sekolah, perilaku siswa dalam menanggapi suatu masalah serta lingkungan keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu faktor psikologis belajar yang meliputi perkembangan intelektual, motivasi, dan kecemasan, faktor fisiologi yang meliputi kondisi fisik, faktor kemandirian belajar, dan faktor interaksi (Wibowo et al., 2022). Dari hasil penelitian persentase skor

untuk aspek bernalar kritis terendah dari keenam aspek lainnya, hal ini mendeskripsikan bahwa terdapat sebagian siswa belum mengimplementasi karakter bernalar kritis dengan baik, kemampuan siswa dalam menalar suatu masalah belum dilakukan secara maksimal. Tidak semua siswa mampu berkembang sesuai dengan tujuan atau visi misi dari sekolah untuk mengembangkan manusia dengan pemikiran yang mandiri dalam berpikir kritis, rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada pembelajaran diakibatkan kurangnya proses pembelajaran yang mengarahkan siswa dalam berpikir kritis menyelesaikan suatu masalah (Puspita & Dewi, 2021; Winoto & Prasetyo, 2020).

Aspek keenam dari profil pelajar Pancasila yaitu kreatif. Pengamalan aspek keempat dari siswa kelas V di SD N Gugus I Gusti Ngurah Jelantik dapat dikategorikan baik. Pada aspek kreatif mendapatkan skor terendah kedua antara keenam aspek profil pelajar Pancasila. Permasalahan yang terlihat di sekolah dasar yaitu pembelajaran belum dapat mengoptimalkan proses kreativitas pada diri siswa serta kebanyakan siswa tidak dapat mengenal potensinya, guru seharusnya dapat memahami potensial kreativitas yang dimiliki siswa agar dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran (N. Hasanah & Suyadi, 2020; K. P. Sari et al., 2020). Namun persentase skor yang didapatkan masih dalam kategori baik, sehingga minat siswa terhadap kreatifitas dan menciptakan gagasan baru dalam taraf yang baik. Profil berpikir kreatif siswa SD dalam menyelesaikan suatu masalah pada keterampilan berpikir lancar yaitu mencetuskan banyak gagasan baru dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cukup (Dwiprabowo, 2021).

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa profil pelajar Pancasila di kelas V Sekolah Dasar dapat dikualifikasi baik dan cukup dalam setiap aspek. Temuan ini diperkuat dengan temuan peneliti sebelumnya yang menyatakan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran dapat menjadi pendidikan karakter bagi siswa dan relevan pada setiap proses pembelajaran (Hasudungan & Abidin, 2020; Rachmawati et al., 2022). Dengan memiliki etika yang baik, berperilaku positif, serta mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai nilai Pancasila akan menjadi kontribusi bagi pelajar dalam usaha bela negara (Suriata, 2019; Septiana, 2020). Kelebihan dari penelitian ini adalah menganalisis profil pelajar Pancasila dalam usaha bela negara di kelas V Sekolah Dasar secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif pada setiap aspek. Dengan adanya penelitian ini diharapkan setiap pihak sekolah dapat memperhatikan pengamalan nilai Pancasila pada siswa dalam profil pelajar Pancasila sebagai bentuk pendidikan karakter. Implikasi dari penelitian ini adalah memberi referensi untuk guru terkait penanaman nilai Pancasila dalam penerapan profil pelajar Pancasila pada siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini terbatas pada hasil analisis data profil pelajar Pancasila secara deskriptif, sehingga diharapkan peneliti lainnya dapat mengembangkan penelitian terkait pengaruh dari profil pelajar Pancasila dalam berbagai situasi di sekolah.

4. SIMPULAN

Program profil pelajar Pancasila yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memfokuskan siswa agar memiliki pengamalan yang baik terhadap nilai sila-sila Pancasila. Sebagai generasi muda sudah semestinya memiliki pengamalan yang baik terhadap nilai sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengamalkan nilai-nilai sila Pancasila melalui diterapkannya profil pelajar Pancasila. Dari hasil analisis data penelitian diketahui persentase skor pada masing-masing aspek profil pelajar Pancasila, terdapat aspek yang memiliki persentase skor baik dan cukup namun persentase skor yang diperoleh masih berada pada kategori baik. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk memperhatikan serta memberi pemahaman kepada siswa terkait profil pelajar Pancasila. Kemudian bagi kepala sekolah agar dapat menciptakan suatu kebijakan atau program yang dapat menanamkan profil pelajar Pancasila bagi siswa. Selanjutnya bagi pemerintah agar menciptakan suatu kebijakan yang dapat membantu pihak sekolah dalam penanaman profil pelajar Pancasila kedalam diri siswa.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>.
- Agung, A. A Gede. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Agung, Anak Agung Gede. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Perspektif Manajemen Pendidikan)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Aisara, F, Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>.
- Aisara, Fidhea, Nursaptini, & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala*, 9(2), 149-166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>.

- Basri, Kurniaty, Y., & Krisnan, J. (2021). Nilai-Nilai Transedental Dalam Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia (Perspektif dari Seorang Muslim). *Pamali: Pattimura Magister Law Review*, 1(2), 114–120. <https://doi.org/10.47268/pamali.v1i2.620>.
- Basyriah, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Berbagai Keragaman Suku di Indonesia Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 2(2), 1–23. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/JPG/article/view/566>.
- Bruno, L. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbauangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Dwiprabowo, R. (2021). Profil Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Kelipatan dan Faktor Bilangan. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(April), 102–115. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.877>.
- Eka Wardhana, & Sujana, I. W. (2021). Persepsi Guru SD Di Kelas Rendah Dan Tinggi Terhadap Pembelajaran Daring Berbeda Di Masa Pandemi Covid-19. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i1.32757>.
- Farhani, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 209–220. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5619>.
- Gifari, A., Rispawati, R., & Yuliatin, Y. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Di Lingkungan Sekolah Islam (Studi Di Mts Al-Falah Pancor Dao Lombok Tengah). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(2), 41–53. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i2.95>.
- Hardianti, D., Martati, B., Dian, K., & Afiani, A. (2021). Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dan Nilai Gotong Royong Siswa SD Pacar Keling I Surabaya. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, V(1), 12. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a3484>.
- Hartono, D. (2020). Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 8(1), 19. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/9>.
- Hasanah, A., Indrawadi, J., & Montessori, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Daerah Tertinggal. *Jurnal of Moral and Civic Education*, 4(2), 69 – 77. <https://doi.org/10.24036/8851412412020223>.
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-04>.
- Hasanah, N., & Suyadi. (2020). Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 207–213. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i2.3984>.
- Hasudungan, A. N., & Abidin, N. F. (2020). Independent Learning: Forming The Pancasila Learner Through Historical Learning In Senior High School. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(2), 34–42. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46219>.
- Indrianto, N., & Sya'diyah, H. (2020). Pengembangan Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran Tematik pada Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 137–150. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.13>.
- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>.
- Kurniawati, D., & Mawardi. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 640–648. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.387>.
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2), 1. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/ms/article/view/604>.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2020). Memperkuat Kesadaran Bela Negara dengan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Kekinian. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 22–28. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i3.28600>.
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>.
- Narimo, S., & Sanusi, M. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 32(2), 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022a). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022b). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

- Prihanawati, D. R., & Hidayah, N. (2018). Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Siswa Kelas V Sd Negeri Cibuk Lor Seyegan Sleman Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.68>.
- Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i1.29662>.
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01), 86–96. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456>.
- R, D. S. M., & Putra, E. D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata di SD. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 346–354. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39617>.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>.
- Rahmawati, H., Afifah, R., Cholifah, F. N., & Rahman, A. (2021). Signifikansi Kebudayaan dalam Pendidikan : Refleksi Identitas Keberagaman Siswa di Ruang Kelas. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 64–70. <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.94>.
- Sabilla Febriany, F., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Nilai-Nilai Pancasila dan Dinamika Etika Politik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 690–695. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.139>.
- Sagalane, A. B. (2017). Implementasi dan Implikasi Sosialisasi Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Penelitian Hukum Legalitas*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.31479/jphl.v9i1.27>.
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 460–470. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2146>.
- Sari, K. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.44-50>.
- Sari, Z. A. A., Nurasih, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526–3535. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2698>.
- Septiana, T. (2020). Pembelajaran bela negara dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membina semangat nasionalisme mahasiswa STKIP PGRI Kota Sukabumi. *Sosio Religi Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(2), 31–44.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Educational Journal*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.
- Sopian, A. (2021). Model Pendidikan Karakter. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 106–113. <https://doi.org/10.51729/6134>.
- Sugito. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural pada Lembaga Pendidikan Dasar. *Bina Gogik*, 7(1), 41–52.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyati, D. M. (2021). *Proyek Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/10.22225/pi.4.1.2019.47-56>.
- Wahyuningsih, S., Zuchron, D., & Purnawinarni, E. (2021). *Tunas pancasila sebagai duta profil pelajar pancasila di sekolah dasar*. Direktorat Sekolah Dasar, Kemdikbud.
- Wibowo, D. C., Peri, M., Awang, I. S., & Rayo, K. M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 5(1), 152–161. <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>.
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.348>.
- Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70. <https://ejournal.unisap.ac.id/index.php/edukasitematik/article/download/83/36>.